

**ANALISIS PENGEMBANGAN POTENSI DAN SINERGITAS  
PEMANGKU KEPENTINGAN DALAM PEMBANGUNAN  
PARIWISATA BUKIT CINTA RAWA PENING**

Aldianza Fatria Nugraha, Nur Hidayat Sardini, Neny Marlina

Email: [aldianzafatria@gmail.com](mailto:aldianzafatria@gmail.com)

**Departemen Politik Pemerintahan**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Diponegoro**

Jalan dr. Antonius Suroyo Kampus Universitas Diponegoro Tembalang Semarang

Telepon/Faksimile (024) 74605407

Laman: [www.fisip.undip.ac.id](http://www.fisip.undip.ac.id) email [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

**ABSTRAK**

Jawa Tengah memiliki berbagai Kawasan Pengembangan Pariwisata Provinsi, berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2012 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012 – 2027 diantaranya merupakan Objek Wisata Bukit Cinta Rawa Pening. Dalam hal pengembangan potensi kawasan Pariwisata Bukit Cinta Rawa Pening serta sinergitasnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori *collaborative governance*, pengembangan pariwisata dan sinergitas.

Berdasarkan temuan dan analisis bahwa Pengembangan pariwisata Objek Wisata Bukit Cinta Rawa Pening berdasarkan indikator pengembangan pariwisata. Bukit Cinta Rawa Pening mengalami pengembangan yang signifikan, hal ini terjadi pasca pembangunan yang dilakukan oleh Kementerian Perumahan Umum dan Perumahan Rakyat, tetapi secara kelembagaan masih belum terdapat perubahan, disisi lainnya terdapat sinergitas pemangku kepentingan yang tidak berjalan secara sinergis hal ini dikarenakan kurangnya koordinasi dan komunikasi antar Dinas Pariwisata dengan berbagai pemangku kepentingan yang terlibat langsung dalam pariwisata Bukit Cinta Rawa Pening.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Objek Wisata Bukit Cinta Rawa Pening mengalami peningkatan dalam hal pengembangan namun Dinas Pariwisata sebagai fasilitator dan pengelola belum optimal dalam bersinergi. Maka, Dinas Pariwisata diharapkan dapat lebih meningkatkan intensitas komunikasi dengan pertemuan atau pembentukan forum lintas pemangku kepentingan yang terlibat langsung dalam pariwisata Bukit Cinta Rawa Pening, hal ini dilakukan agar menciptakan koordinasi untuk mensinergikan tujuan bersama.

**Kata Kunci: Wisata, Sinergitas, Pengembangan Pariwisata, Bukit Cinta Rawa Pening**

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu alat dan sarana bagi Pemerintah untuk menambah pendapatan daerah, menambah lapangan pekerjaan, serta mendorong kegiatan-kegiatan Industri dan juga sebagai sarana rekreasi bagi masyarakat. Selain hal itu, pariwisata merupakan cara untuk memperkenalkan keindahan dan juga keunikan dan kekhasan dari suatu daerah.

Menurut ketentuan Pasal 4 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata menyebutkan bahwa tujuan dari pariwisata satu di antaranya adalah untuk menunjang penambahan ekonomi, menunjang kesejahteraan masyarakat, penghapusan kemiskinan, mengentaskan pengangguran, pelestarian lingkungan/alam, lingkungan dan sumber daya, memajukan kebudayaan, meningkatkan citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, dan mempererat persahabatan bangsa

Pariwisata yang berada di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar, terutama wisata bahari, sehingga perlu dan patut untuk dilestarikan dan dimaksimalkan untuk kemakmuran masyarakat. Daya tarik wisata alam dan keragaman budaya menjadi salah satu modal utama untuk pengembangan pariwisata adalah peluang besar bagi Indonesia untuk menarik lebih banyak wisatawan dari berbagai negara untuk berkunjung ke Indonesia (Aliansyah & Hermawan, 2021). Indonesia sendiri adalah salah satu wilayah yang memiliki potensi wisata air yang dapat untuk berlibur, beristirahat, dan rekreasi guna kesehatan badan jasmani maupun rohani (Pendit, 1999:73). Menurut Anugerah Nontji (2016) dalam Harianjana (2022), Indonesia memiliki hampir 840 danau

yang menjadi sumber kehidupan baik manusia, hewan dan tumbuhan di sekitarnya. Pembangunan kepariwisataan diperlukan sinergitas antara berbagai macam layanan jasa dan pengembangannya menurut undang-undang Pariwisata meliputi kelembagaan pariwisata, industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran.

Jawa Tengah memiliki berbagai macam destinasi dari Kawasan Pengembangan Pariwisata Provinsi, Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi, dan Destinasi Pariwisata Provinsi berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2012 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012–2027. RIPPAPROV (Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi) merupakan pedoman untuk pembangunan kepariwisataan Provinsi sekaligus menjadi pedoman bagi Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten/ Kota.

Perwilayahan Destinasi Pariwisata Provinsi (DPP) Pariwisata Rawa Pening dan sekitarnya menjadi bagian dari KSPP Gedongsongo–Rawa Pening dan sekitarnya; dalam regulasi sebelumnya Rawa Pening di Kabupaten Semarang merupakan bagian dalam Kawasan Pengembangan berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 14 Tahun 2004 Tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.

Menurut Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Balai Besar Wilayah Sungai Pemali Juana dalam Bahan Informasi Danau Rawa Pening 2021 bahwa Rawa Pening memiliki luas

genangan danau mencapai 1.850,10 ha serta mempunyai banyak fungsi antara lain untuk irigasi, pembangkit listrik, pengendali banjir, air baku (air minum), perikanan darat, serta pariwisata, serta manfaat lain seperti pemanfaatan gambut untuk kompos.. Kawasan Rawa Pening secara administratif terletak di Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Kawasan Rawa Pening dikelilingi oleh 4 kecamatan yaitu Kecamatan Banyubiru, Kecamatan Tuntang, Kecamatan Bawen, dan Kecamatan Ambarawa.

Bukit Cinta Rawa Pening masuk pula kedalam KSPK (Kawasan Strategis Pariwisata Kabupaten) di dalam Peraturan Daerah Kabupaten Semarang Nomor 8 Tahun 2019 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Semarang Tahun 2020 – 2025. Kawasan Strategis Pariwisata Kabupaten merupakan kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, tempat rekreasi di Kabupaten Semarang, khususnya Rawa Pening, menduduki peringkat ketiga dengan jumlah pengunjung terbanyak setelah tempat rekreasi Candi Gedong Songo dan Cimory on The Valley, hal ini menandakan kawasan Rawa Pening termasuk kedalam daerah yang masih diminati sampai sekarang oleh pengunjung untuk berwisata. Disisi lain, Rawa Pening merupakan salah satu dari 15 danau yang diutamakan di tingkat nasional yang merupakan warisan Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan data dari BPS, jumlah pengunjung Bukit Cinta Rawa Pening pada tahun 2021 berada di angka 61.308 mengalami penurunan jika dibandingkan

di tahun 2020 yang mencapai 138 731 pengunjung. Kondisi Rawa Pening memiliki banyak peminat dikarenakan Rawa Pening merupakan sebuah pariwisata kampung rawa yang dikelola secara mandiri dan dikelola bersamaan dari berbagai macam pemangku kepentingan, di samping pula juga Rawa Pening menyediakan pemandangan Gunung Merbabu dan juga Gunung Telomoyo.

Pada dasarnya sinergitas sering dikaitkan dengan istilah *Collaborative Governance*. Istilah tersebut merujuk pada implementasi dari konsep “*multipartner governance*” yang merupakan swasta (*private*), masyarakat sipil yang terbangun atas sinergitas peran pemangku kepentingan dalam menyusun kerangka rencana acuan yang bersifat hybrid seperti kerjasama publik dengan private dan swasta dengan social (Yunas, 2019:45) .

Pengkajian lebih dalam terkait dengan pengelolaan pariwisata bahari Kawasan Rawa Pening diperlukan untuk analisis terkait dengan peran para pemangku kepentingan untuk menciptakan suatu ketersesuaian maka diperlukan pendekatan sinergitas dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan tersebut.

Hasil dari beberapa studi menjelaskan bahwa kolaborasi/sinergitas dapat membawa hasil positif, hal ini dengan tujuan pencapaian solusi untuk kepentingan masing-masing, maka perlu mencapai kesepakatan yang fair di antara pemangku kepentingan, tiap-tiap pemangku kepentingan punya kapasitas untuk berpartisipasi dalam pengelolaannya, dengan begitu para pemangku kepentingan inti/penting lainnya setuju untuk berkolaborasi Gray (1989:11) mengungkapkan bahwa ada lima proses kolaborasi diantaranya yang maksimal seharusnya memenuhi lima karakteristik kunci: pemangku kepentingan yang saling bergantung, solusi dapat muncul dengan menerima perbedaan

secara konstruktif, keputusan dibuat berdasarkan persetujuan bersama, pemangku kepentingan bertanggung jawab dalam proses pengembangan suatu wilayah, dan kolaborasi merupakan proses yang dapat terus muncul.

Berbeda dengan penelitian dari Nadjib (2016:487-502) bahwa masih terdapat beberapa hambatan dari berbagai pemangku kepentingan dalam pencarian penyelesaian terhadap permasalahan Danau Rawa Pening, hal ini terlihat dari model pengelolaan yang sudah ada belum menunjukkan sinkronisasi, sehingga implementasi pengelolaan dinilai seperti “benang kusut”.

Hal ini diperkuat juga dengan hasil penelitian dari Yuliasri (2005) bahwa Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Semarang perlu menyiapkan perencanaan pengembangan kepariwisataan secara holistik yang menekankan pentingnya kesejahteraan masyarakat disekitarnya, sehingga dapat terselenggaranya sebuah obyek wisata berkelanjutan. Selain itu, Dinas Pariwisata perlu mengatasi kondisi terkini terkait

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melibatkan narasumber riset yang terdiri dari Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang, Paguyuban Rawa Pesona, Paguyuban Seni Budaya Banyubiru, Paguyuban Silverboat. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Pemilihan lokus penelitian atas dasar bahwa Objek Wisata Bukit Cinta Rawa Pening menjadi salah fokus utama unggulan Kabupaten Semarang terlebih setelah pengembangan yang dilakukan oleh Kementerian Perumahan umum dan Perumahan Rakyat pada tahun 2018. Batasan waktu yang diteliti terkait penelitian ini dihitung dari tahun 2017 hingga bulan Juni 2023 dengan waktu penelitian dilakukan dari November 2022 hingga bulan Juni 2023. Batasan

kepariwisataan Rawa Pening, antara lain yaitu meningkatkan pemasaran dengan promosi lebih intensif dan menarik, meningkatkan pelayanan dengan menambah fasilitas dan memperbaiki kualitas sarana dan prasarana, mengatasi persoalan eceng gondok dan sedimentasi dengan mengadakan penelitian, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan mengadakan pelatihan dan kesempatan berwiraswasta di kawasan wisata Rawa Pening.

Bahwa dalam hal pengembangan pariwisata di Objek Wisata Bukit Cinta Rawa Pening mengalami kebaharuan dalam hal penataan, revitalisasi dan pembangunan pada tahun 2018 oleh Dinas Perumahan Umum dan Perumahan Rakyat dengan nominal sebesar 69,5 miliar (pu.go.id, 2021)

Berdasarkan temuan dan beberapa permasalahan tersebut maka peneliti menganggap penting untuk menggali lebih lanjut terkait penembangan potensi pariwisata dan sinergitas pemangku kepentingan dalam mewujudkan *collaborative government*

awal ditentukan pada titik awal tahun 2017 dalam rangka untuk melihat dampak sebelum pembangunan Objek Pariwisata Bukit Cinta Pening dan sesudah pembangunan yang dilakukan oleh Kementerian Perumahan Umum dan Perumahan Rakyat PUPR di tahun 2018–2019, maka perkembangan setelah pembangunan akan dilihat sampai pertengahan tahun 2023, sehingga hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata dan sinergitas pemangku kepentingan menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam.

## **KERANGKA TEORI**

### **A. Pengembangan Pariwisata**

Aspek pengembangan pariwisata menurut Kurniawan (2015) adalah sebagai berikut:

1. Atraksi Wisata, yaitu merupakan daya tarik yang timbul dari keadaan alam (keindahan panorama, flora dan fauna, sifat khas perairan laut, danau, dan lain sebagainya), objek buatan manusia (museum, masjid kuno, dan lain sebagainya), ataupun unsur-unsur budaya (kesenian, adat istiadat, makanan dan lain sebagainya).

2. Transportasi merupakan sesuatu yang berpengaruh atas arus wisatawan dan juga perkembangan akomodasi

3. Akomodasi, merupakan salah satu sarana untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan yang dilengkapi dengan pelayanan makan dan minum serta jasa lainnya.

4. Fasilitas Pelayanan, yaitu penyediaan fasilitas dan pelayanan dan bervariasi sejalan dengan perkembangan.

5. Infrastruktur, yaitu untuk mendukung jasa pelayanan dan fasilitas pendukung. Pembangunan infrastruktur secara tidak langsung juga memberi manfaat bagi masyarakat sekitar.

Samsuridjal (1997) berpendapat bahwa suatu objek wisata dapat dikembangkan apabila memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1. *Attraction* atau Atraksi Wisata, yaitu segala hal yang menjadi ciri khas ataupun keunikan dan menjadi daya tarik wisatawan dengan tujuan agar wisatawan mau datang berkunjung ke tempat wisata

2. *Accessibility* atau Aksesibilitas, yaitu kemudahan yang diperoleh wisatawan untuk mencapai tempat wisata tersebut.

3. *Amenity* atau Fasilitas Pendukung, yaitu fasilitas yang tersedia di daerah objek wisata seperti akomodasi penginapan dan fasilitas restoran.

4. *Institution* atau Kelembagaan, yaitu lembaga atau organisasi terkait yang mengelola objek wisata tersebut.

Pendapat lain mengenai aspek pengembangan pariwisata juga disampaikan oleh Spillane (1987) dalam Badrudin (2001) dalam Sari (2010) yaitu:

a. *Attraction*, yaitu berupa daya tarik dan dapat digolongkan menjadi *site attraction* dan *event attraction*. *Site attraction* merupakan daya tarik fisik yang permanen dengan lokasi yang tetap, sedangkan *event attraction* merupakan atraksi yang berlangsung sementara dan lokasinya dapat diubah

b. *Facilities*, berorientasi pada daya tarik di suatu lokasi karena fasilitas harus terletak dekat dengan pasarnya. Wisatawan pasti membutuhkan fasilitas seperti penginapan, toko souvenir, restoran, tempat sampah dan lain sebagainya

c. *Infrastructure*, yaitu infrastruktur dasar dari suatu daerah dapat dimanfaatkan oleh wisatawan dan masyarakat lokal untuk pengembangan pariwisata

d. *Transportation*, yaitu berupa moda transportasi baik darat, udara, maupun laut

e. *Hospitality*, yaitu fasilitas pelayanan berupa keamanan dan perlindungan wisatawan agar merasa aman dan nyaman selama perjalanan wisata.

## B. Sinergitas

Pamudji (1985:12) dalam Dhulhijjahyani (2020) dalam menjelaskan bahwa pada hakikatnya sinergi mengidentifikasi adanya kedua belah pihak atau lebih yang berinteraksi dan menjalin hubungan yang bersifat dinamis guna mencapai tujuan bersama. Pamudi menjelaskan dalam kerjasama termuat berbagai unsur yaitu: adanya dua pihak atau lebih, unsur terkait, dan tujuan bersama. Indikator untuk menganalisis sinergitas mengacu pada Doctoroff (1977: 76), yakni syarat utama bagi suatu sistem sinergi yang ideal adalah mencakup indikator komunikasi yang efektif, umpan balik yang responsif, kreativitas dan kepercayaan.

Sofyandi dan Garniwa (dalam Rahmawati, 2013: 643), pengertian komunikasi dapat dibedakan atas dua bagian, yaitu:

- a. Pengertian komunikasi yang berorientasi pada sumber menyatakan bahwa, komunikasi adalah kegiatan dengan mana seseorang (sumber) secara sungguh-sungguh memindahkan stimuli guna mendapatkan tanggapan.
- b. Pengertian komunikasi yang berorientasi pada penerima yang memandang bahwa, komunikasi sebagai semua kegiatan dimana seseorang (penerima)

menanggapi stimulus atau rangsangan.

Terdapat indikator dalam pelaksanaan sinergitas untuk mencapai jaminan kesehatan semesta, dengan sinergitas, maka yang hubungan antar aktor dalam mencapai kepentingan bersama dapat diwujudkan. Menurut Najiyati dan Rahmat (2011:15), terdapat dua cara untuk mencapai sinergitas, yaitu; komunikasi dan koordinasi:

1. Komunikasi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sofyandi dan Garniwa (dalam Rahmawati, 2013: 643) menjelaskan bahwa komunikasi terdapat dua bagian, komunikasi yang bersumber dengan awalnya menyatakan bahwa kegiatan dimana seseorang secara sungguh-sungguh memindahkan stimulan guna mendapatkan tanggapan. Setelah itu komunikasi yang berorientasi pada penerima, dimana seseorang (penerima) menanggapi stimulus atau rangsangan.

2. Koordinasi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Silalahi (dalam Rahmawati, 2013: 643) merupakan untuk mencapai sinergitas dibutuhkan dalam koordinasi antar aktor. Lebih lanjut, Silalahi menyampaikan bahwa koordinasi adalah integrasi dari kegiatan-kegiatan individu dan unit-unit dalam satu usaha bersama yaitu bekerja ke arah tujuan bersama. Komunikasi tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya koordinasi seperti yang dinyatakan oleh Silalahi (dalam Rahmawati, 2013: 643), “koordinasi adalah integritas dari

kegiatan-kegiatan individual dan unit-unit ke dalam suatu usaha bersama yaitu bekerja ke arah tujuan yang bersama”.

### C. Collaborative Governance

Ansell dan Gash (Ansell dan Gash, 2007:544) mendefinisikan mengenai *Collaborative Governance* sebagai susunan Pemerintahan dimana satu atau lebih sektor publik secara langsung terlibat dengan pemangku kepentingan non Pemerintah dalam pengambilan keputusan kolektif, berorientasi konsensus, deliberatif, bertujuan untuk membuat atau mengimplementasikan kebijakan publik atau mengelola kebijakan program atau mengelola suatu aset.

Disamping pendapat tersebut, pendapat lain mengenai *Collaborative Governance* dikemukakan Agranoff dan McGuire dalam Chang (2009:76-77) yang menyatakan, Secara khusus, *Collaborative Governance* telah menempatkan banyak penekanan pada aspek kolaborasi horizontal yang bersifat sukarela dan hubungan horizontal antara partisipan multisektoral, karena tuntutan dari klien sering melampaui kapasitas dan peran organisasi publik tunggal, dan membutuhkan interaksi di antara berbagai organisasi yang terkait dan terlibat dalam kegiatan publik. kolaborasi diperlukan untuk memungkinkan *governance* menjadi terstruktur sehingga efektif memenuhi meningkatnya permintaan yang timbul dari pengelolaan lintas Pemerintah, organisasi, dan batas sektoral.

Junaidi (2015:8) menyebutkan bahwa *Collaborative Governance* tidak muncul secara tiba-tiba karena hal tersebut terjadi disebabkan oleh inisiatif dari berbagai pihak yang mendorong untuk dilakukannya kerjasama dan koordinasi dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh publik. Proses dari

suatu kolaborasi dilakukan dalam beberapa tahapan. Suatu tahapan model kolaborasi menjadi penting untuk diperhatikan sebagai strategi dalam aspek pengelolaan suatu urusan publik. Meskipun proses kolaboratif sulit untuk dilaksanakan 38 karena karakter-karakter dari tiap pemangku kepentingan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Ansell dan Grash (2007:558 - 561) sebagai berikut:

#### a) *Face to face dialog*

Semua bentuk collaborative governance dibangun dari dialog tatap muka secara langsung dari tiap pemangku kepentingan yang terlibat. Sebagaimana collaborative governance yang berorientasikan proses, dialog secara langsung sangat penting dalam rangka mengidentifikasi peluang dan keuntungan bersama. Dialog secara tatap muka langsung bukanlah semata-mata merupakan negosiasi yang ala kadarnya. Dialog secara langsung ini dapat meminimalisir antagonisme dan disrespect dari antar pemangku kepentingan yang terlibat. Sehingga, pemangku kepentingan dapat bekerja sama sesuai dengan tujuan dan kebermanfaatannya bersama.

#### b) *Trust building*

Buruknya rasa percaya antar pemangku kepentingan memang merupakan hal yang lumrah di awal proses kolaborasi. Kolaborasi memang bukan semata tentang negosiasi antar pemangku kepentingan, namun lebih dari itu merupakan upaya untuk saling membangun kepercayaan satu dengan yang lainnya. Membangun kepercayaan perlu dilakukan sesegera mungkin ketika proses kolaborasi pertama dilakukan. Hal ini diupayakan agar para pemangku kepentingan tidak mengalami egosentrisme antar institusi. Oleh karenanya, dalam membangun

kepercayaan ini, diperlukan pemimpin yang mampu menyadari bahwa pentingnya berkolaborasi.

c) *Commitment to process*

Komitmen tentunya memiliki relasi yang kuat dalam proses kolaborasi. Komitmen merupakan motivasi untuk terlibat atau berpartisipasi dalam *Collaborative Governance*. Komitmen yang kuat dari setiap pemangku kepentingan diperlukan untuk mencegah resiko dari proses kolaborasi. Meskipun komitmen memang merupakan hal yang rumit dalam kolaborasi. Komitmen merupakan tanggung jawab dari pemangku kepentingan supaya memandang relasi yang dilakukan sebagai hal yang baru dan tanggungjawab tersebut perlu dikembangkan.

d) *Share Understanding*

Pada poin yang sama dalam proses kolaborasi, pemangku kepentingan yang terlibat harus saling berbagi pemahaman mengenai apa yang

dapat mereka capai melalui kolaborasi yang dilakukan. Saling berbagai pemahaman ini dapat digambarkan sebagai misi bersama, tujuan bersama, objektivitas umum, visi bersama, ideologi yang sama, dan lain-lain. saling berbagi pemahaman dapat berimplikasi terhadap kesepakatan bersama untuk memaknai dan mengartikan suatu masalah.

e) *Intermediate outcomes*

Hasil lanjutan dari proses kolaborasi terwujud dalam bentuk output atau keluaran yang nyata. Hal ini merupakan hasil proses yang kritis dan esensial dalam mengembangkan momentum yang dapat membimbing demi keberhasilan suatu kolaborasi. Intermediate outcomes ini muncul apabila tujuan yang mungkin dan memberikan keuntungan dari kolaborasi yang mana secara relative konkrit dan ketika “small wins” dari suatu kolaborasi dapat dimungkinkan terjadi

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan hal yang niscaya.

Perbedaannya terletak dalam pola penyewaan tempat dan jasa lainnya yang melibatkan masyarakat lebih teregulasi setelah dilakukannya pembangunan dan revitalisasi. Selain itu pula pada awalnya masih banyak terdapat eceng gondok yang menutupi Pening sehingga mengurangi keindahan dari Pariwisata Bukit Cinta Rawa Pening, hal tersebut diperkuat dengan penelitian dari Agnes (2005) bahwa terdapat kendala dalam pengembangan wisata air di Rawa Pening antara lain adalah terdapatnya eceng gondok yang menutup sebagian besar permukaan telaga/rawa. Upaya yang dilakukan masyarakat pada masa sebelum revitalisasi yang memerlukan biaya yang tidak sedikit dan usaha yang besar dan dituntut kontinuitasnya, dan setelah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### PENGEMBANGAN PARIWISATA BUKIT CINTA RAWA PENING

Pada awalnya, Objek Wisata Bukit Cinta merupakan daerah yang belum muncul sebagai pariwisata unggulan, warga sekitar mengatakan tempat tersebut sebagai “gumuh”, belum tertata dan belum tersentuh pemerintah, banyak warga sekitar yang membawa tikar sendiri untuk menikmati pariwisata atau bahkan menyewakan tikarnya, namun seiring perkembangannya dengan revitalisasi Rawa Pening, pembangunan dan penyempurnaan tempat Objek Wisata Bukit Cinta, sekarang terdapat ruang pertemuan seperti joglo dan perubahan lainnya, maka dari itu kontribusi terhadap



dilakukan revitalisasi terjadi perbaikan. Dalam hal ini Pengembangan Potensi Pariwisata di Objek Wisata Bukit Cinta Rawa Pening menganggap danau Rawa Pening sebagai ikon, bukan sebagai penghubung. Hal ini dikarenakan Dinas Pariwisata hanya bisa mengintervensi diluar dari pada Danau, dikarenakan Danau merupakan wewenang dari BBWS Pemali Juana. Pengembangan yang dilakukan hingga sampai ke Danau harus berkoordinasi dengan Balai Besar Pamali Juana (BBWS), dikarenakan ada dampak ekologis dan lingkungan yang terjadi. Rawa Pening juga termasuk ke kawasan internasional dan prioritas internasional, jika ada pembangunan yang tidak sesuai maka tidak dapat dilaksanakan. Bahkan ada lokasi khusus yang tidak bisa diapa-apakan di Rawa Pening. Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang hanya melaksanakan agenda *event* di daratan dan Danau sebagai ikonnya. Pembahasan terkait forum yang membahas Rawa Pening merupakan ranah dan wewenang Provinsi Jawa Tengah.

Dalam hal pengembangan Pariwisata Bukit Cinta Rawa Pening, terjadi peningkatan pengembangan pariwisata yang signifikan pada tahun 2018 dengan dibangunnya sarana dan prasarana oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia. Tahap pengembangan pembangunannya terjadi selama 1 tahun, dengan dibuatkan berbagai macam fasilitas yang representatif. Dampak dari pengembangan pariwisata setelah pembangunan cukup terasa terutama bagi UMKM di Rawa pening, terjadi peningkatan pendapatan, tetapi jika dibandingkan dengan

#### a. Atraksi Wisata

Atraksi wisata yang tersedia di Rawa Pening diantaranya terdapat beberapa hal diantaranya fasilitas perahu motor dimana pengunjung dapat memutar Rawa Pening selama 30 menit untuk menikmati keindahan dari Rawa Pening, lalu terdapat

pengeluarannya, tidak terjadi peningkatan penghasilan yang signifikan. Dari segi pekerja seni yang ada di sekitar Objek Bukit Cinta Rawa Pening, bahwa revitalisasi dan pembangunan Objek Wisata Bukit Cinta Rawa Pening yang dilakukan oleh Kementerian Perumahan Umum dan Perumahan Rakyat memiliki dampak positif bagi pekerja seni. Dalam hal kerangka konseptual awal perencanaan dari revitalisasi Objek Wisata Bukit Cinta Rawa Pening pada tahun 2018 yang dikonsepsikan oleh Kementerian Perumahan Umum dan Perumahan Rakyat bahwa Rawa Pening memiliki jalur Jogging Track tetapi dikarenakan pandemi, terdapat kendala perihal anggaran.

Fasilitas pendukung lainnya yang menjadi perencanaan kedepannya untuk Dinas Pariwisata dalam mengembangkan Objek Wisata Bukit Cinta Rawa Pening adalah perihal fasilitas kebersihan tempat sampah dan melakukan pengadaan sebanyak dua puluh lima unit tempat sampah. Hal lainnya yang perlu ditingkatkan kembali dalam pengembangan Objek Wisata Bukit Cinta Rawa Pening adalah perihal pengembangan pariwisata kebudayaan, hal ini dikarenakan Rawa Pening memiliki citra kebudayaan yang kentara yaitu mitos Baruklinting, Namun perlu diperhatikan pula bahwa terdapat pembatasan dalam pembangunan dalam pariwisata Objek Wisata Bukit Cinta Rawa Pening, dikarenakan Rawa Pening memiliki zona-zona yang perlu diperhatikan ketika pengembangan pariwisata bersinggungan dengan danau, maka Dinas Pariwisata harus berkolaborasi dengan Balai Besar Wilayah Sungai Pemali Juana dalam eksplorasinya.

*live-music* yang diisi oleh Paguyuban Seniman Banyubiru (Paseban). Terkait dengan perahu motor disetiap hari libur, terdapat petugas dari Dinas Perhubungan yang menjaga keselamatan dan mencatat terkait perahu motor yang melintasi perairan Rawa Pening. Namun terdapat juga fasilitas atraksi wisata yang masih

belum dioptimalkan secara maksimal yaitu ada gembok cinta juga dimana pengunjung dapat menaruh gembok di tempat yang disediakan tetapi tidak banyak gembok yang terpasang dikarenakan pengunjung tidak terfasilitasi untuk mendapatkan gembok atau belum taunya pengunjung adanya fasilitas gembok cinta. Selain itu juga terdapat Gardu Pandang yang tidak dapat diakses dikarenakan bangunannya dianggap belum layak apabila tanpa pengawasan, sehingga perlu tambahan staf untuk menjaga gardu pandang. Selain itu yang perlu dioptimalkan salah satunya perihal pertunjukan atau pementasan yang sifatnya kebudayaan, dalam hal ini jika hal tersebut dioptimalkan tentu dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke Objek Wisata Bukit Cinta Rawa Pening, Disisi lain juga terdapat perubahan fungsi terkait ruang galeri akuarium yang awalnya ada karena pandemi jadi tidak terawat sehingga akses akuarium tersebut diubah dengan mengisi ruangan dengan aksesoris payung dan disana diletakkan juga Mushola. Selain itu juga terdapat atraksi wisata yang dikelola oleh perseorangan diantaranya seperti penyewaan mobil-mobilan, penyewaan skuter, jasa foto *three-sixty*, serta mandi balon untuk anak-anak.

#### b. Aksesibilitas

Secara kemudahan, dari tahun ke tahun terjadi pembelahan secara aksesibilitas, terutama setelah pembangunan yang dilakukan oleh Kementerian Perumahan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) pada tahun 2018, letak perbedaan yang kentara adalah terkait dengan aksesibilitas mengenai tempat parkir yang lebih representatif dan lebih ramah untuk disabilitas. Aksesibilitas bagi disabilitas dapat terlihat penitikberatan pada fasilitas dari pintu masuk yang tidak hanya dengan tangga tetapi ada pula Jalan Rambat Kursi Roda, hal ini memudahkan bagi pengguna kursi roda untuk bisa memasuki Objek

Wisata Bukit Cinta Banyubiru, selain itu ketika berada di dalam Objek Wisata Bukit Cinta Rawa Pening, pengguna kursi roda dapat menaiki pendopo dan tempat yang tinggi sehingga dapat melihat keindahan Rawa Pening dari ketinggian.

Aksesibilitas fisik untuk dapat mengunjungi pariwisata Bukit Cinta Rawa Pening dapat dilalui dengan mudah dikarenakan Bukit Cinta berada di pinggir jalan raya yang sudah memenuhi syarat kemudahan dikarenakan merupakan jalan pertama provinsi, dan juga pintu masuk dari Bukit Cinta sudah ramah disabilitas dikarenakan rute yang mudah dilalui bagi mereka yang disabilitas. Pengunjung dapat mengunjungi Objek Wisata Bukit Cinta dengan motor, ataupun dengan mobil, angkutan umum dengan trayek Sambas yaitu Salatiga–Ambarawa, akan tetapi pengunjung lebih banyak menggunakan angkutan pribadi atau jika rombongan menggunakan bis, hal ini dikarenakan bahwa Objek Wisata Bukit Cinta Rawa Pening memiliki akses kendaraan publik yang sangat jarang dan minim, walaupun ada harus berputar terlebih dahulu, jika menaiki ojek pun kurang ramah harga.

Aksesibilitas digital agar pariwisata Bukit Cinta Rawa Pening dapat dikenali secara lebih oleh khalayak banyak, maka informasi dari Bukit Cinta Rawa Pening dapat diakses melalui Instagram @pesonakabsemarang, Facebook, Twitter dan Youtube yang dikelola oleh bidang pemasaran Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. Selain itu juga Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang juga memiliki aplikasi kolaboratif mengenai pariwisata yang ada di Kabupaten Semarang yang dinamakan Apiks yang di *launching* pada Oktober 2022 oleh Gubernur Jawa Tengah, dalam aplikasi tersebut pengelola pariwisata dapat mengunggah aktivitas yang terjadi di masing-masing tempat pariwisata yang mereka kelola serta masyarakat atau pengunjung dapat pula berinteraksi disana, serta memesan tiket,

tetapi masih dalam tahap pengembangan, dalam hal ini Dinas Pariwisata masih melakukan sosialisasi aplikasi tersebut kepada pelaku wisata atau pengelola, sehingga mereka dapat mengoptimalkan wisata mereka melalui Apiks.

#### c. Akomodasi dan Fasilitas

Akomodasi dan Fasilitas yang terdapat di Pariwisata Bukit Cinta Rawa Pening diantaranya terdapat kios-kios UMKM, lokasi parkir, mushola, dan toilet serta fasilitas kebersihan. Terjadi peningkatan yang signifikan di Akomodasi dan Fasilitas terutama pasca pembangunan dari Kementerian Perumahan Umum dan Perumahan Rakyat pada tahun 2018. Jika sebelumnya Bukit Cinta belum memiliki tempat parkir yang representatif, mushola yang seadanya dimana masih ada lantai bertanah, dan kios-kios belum tertata rapi dan masih dalam bentuk tenda, serta pelatarannya masih banyak bangunan yang dimiliki oleh masyarakat yang menyatu dengan objek wisata dimana mereka berjualan di tempat mereka sendiri-sendiri, tetapi setelah pembangunan dari PUPR dan terjadi penataan lokasi dan relokasi warga, maka Rawa Pening memiliki fasilitas pendukung yang representatif seperti tempat parkir yang lebih baik dan luas, mushola yang jauh lebih nyaman, sanitasi yang baik dan penambahan titik dan bangunan baru yang didalamnya terdapat 4 toilet serta kios yang diperuntukkan untuk masyarakat sekitar membuat wilayah objek wisata menjadi jauh lebih tertata. Sebelum penataan, retribusi untuk tenda UMKM memiliki harga sewa Rp50.000 sedangkan setelah terjadi penataan, sewa kios menjadi Rp15.000/meter, hal ini dikarenakan fasilitas yang didapat jauh lebih representatif untuk berjualan. Jika dibandingkan dengan sewa menyewa setelah revitalisasi Bukit Cinta Rawa Pening pada tahun 2018, aturan hukum terkait menyewa kios UMKM tertuang dalam Perjanjian Sewa Tanah dan Bangunan Kios di Daya Tarik Wisata

Bukit Cinta Kabupaten Semarang Dengan Pedagang Bukit Cinta Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru No. 50/1337.1-23/2022, dalam Pasal 3 menyatakan bahwa harga sewa per meternya sebesar Rp15.000. Perubahan Harga dilakukan atas dasar konsep keadilan bahwa mereka yang menyewa dengan luas tanah yang lebih luas mengeluarkan harga sewa yang lebih tinggi pula. Pada tahun 2023 terjadi penambahan Mushola dikarenakan terjadi perubahan fungsi pada Ruang Akuarium menjadi tempat ruangan aksesoris payung dan Mushola, sehingga Mushola menjadi terdapat 2 tempat, di dalam kawasan wisata dan sebelum pintu masuk Mushola.

Fasilitas pendukung kebersihan sebelumnya belum memiliki TPS, jadi proses pengolahan sampah masih bersifat manual, sampah dijadikan satu, lalu dibakar. Setelah mendapat usulan dari masyarakat dan lembaga-lembaga lain, saat ini tempat pengelolaan sampah telah menggunakan amrol dan sampah langsung didistribusikan ke Tempat Pembuangan Sampah dan jika sudah penuh diambil oleh Dinas Lingkungan Hidup dibawa ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Blondo. Perencanaan dari pengelolaan sampah merupakan dari unsur masyarakat, walaupun sebenarnya institusi daerah ada inisiatif kesana tetapi lebih ke keterbatasan anggaran untuk alokasi penggunaan TPS, sehingga perencanaannya anggarannya menjadi satu paket dengan KemenPUPR.

#### d. Infrastruktur

Infrastruktur yang terbangun di Objek Wisata Bukit Cinta Rawa Pening diantaranya, fasilitas utama seperti dermaga untuk menampung perahu untuk pengunjung dapat menikmati keindahan Rawa Pening secara langsung. Terdapat pula Infrastruktur pendukung seperti Pendopo, Gardu Pandang, Mushola, Parkir Gate, Kios UMKM dimana pengunjung dapat membeli oleh-oleh dan berbelanja makanan, lokasi akuarium, dan tempat

gudang untuk menaruh alat seni, serta dua titik lokasi toilet, taman bermain, dan infrastruktur berjalan kaki yang lebih baik. Pada tahun 2018 terjadi pembangunan infrastruktur secara signifikan yang dilakukan oleh Kementerian Perumahan Umum dan Perumahan Rakyat Pusat dengan Pemerintah Kabupaten Semarang, dengan tugas pembebasan dibebankan ke Pemerintah Kabupaten sedangkan untuk Infrastruktur pembiayaannya diambil dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) atau dari PUPR Pusat. Terkait dengan pintu parkir (*parkir gate*), Pemerintah Daerah melalui Dinas Pariwisata melakukan proses tender dengan pihak ketiga untuk sewa palang parkir.

Pada tahun 2020-2022 tidak terjadi pembangunan yang masif dikarenakan terjadi pandemi COVID-19 dan terjadi *refocusing* anggaran serta prioritas pembangunan dan anggaran oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang berada di Candi Gedong Songo, pembangunan yang terjadi pada rentang tahun tersebut lebih ke pembangunan yang bersifat pemeliharaan dan pengecatan. Namun setelah pandemi COVID-19, dikarenakan Pariwisata Gedong Songo sudah dianggap stabil, maka pembangunan dan pengembangan dan promosinya bergeser ke Bukit Cinta Rawa Pening.

#### e. Kelembagaan

Secara kelembagaan Objek Wisata Bukit Cinta Rawa Pening hanya dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Semarang melalui Dinas Pariwisata. Dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang dalam mengelola Bukit Cinta Rawa Pening menggandeng berbagai macam pemangku kepentingan. Secara perkembangan pembangunan di Objek Wisata Bukit Cinta Rawa Pening harus berkoordinasi dengan Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Pemali Juana dikarenakan pembangunan Pariwisata Bukit Cinta Rawa Pening tidak bisa lepas dari Danau dan memiliki

dampak ke Danau, sehingga perlu berkoordinasi dengan BBWS Pemali Juana. Jadi Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang harus menyesuaikan dengan aturan yang terdapat di BBWS Pemali Juana dikarenakan pembangunan Bukit Cinta Rawa Pening memiliki dampak terhadap lingkungan. Selain itu dikarenakan ada kebijakan baru pada tahun 2022, Objek Wisata Bukit Cinta Rawa Pening berkoordinasi juga dengan PT. Jasa Tirta terkait pengelolaan air di Danau Rawa Pening dikarenakan PT. Jasa Tirta menaungi pengelolaan air termasuk untuk wilayah Jawa Timur dan Jawa Barat.

**Tabel 1.0 Pengembangan Potensi Pariwisata**

No	Pengembangan Potensi Pariwisata	Keterangan
1	Atraksi Wisata	Terjadi penambahan dalam atraksi wisata seperti: <i>live-music</i> , jogging track, gembok cinta, gardu pandang, ruang payung (akuarium), jasa foto 360, mandi balon, penyewaan skuter dan mobil-mobilan.
2	Aksesibilitas	Terjadi perubahan yang signifikan dalam hal aksesibilitas wisata seperti lokasi yang lebih representatif, pariwisata lebih ramah disabilitas, dan aksesibilitas digital lebih variatif.
3	Akomodasi dan Fasilitas Pendukung	Terjadi perubahan yang signifikan dalam hal

		akomodasi dan fasilitas pendukung wisata seperti: kios yang lebih tertata rapi dan representatif, fasilitas mushola yang lebih baik, serta parkir yang jauh lebih luas dan representatif.
4	Infrastruktur	Terjadi perubahan infrastruktur yang lebih representatif seperti: penataan kawasan, pendopo sebagai ruang pertemuan, penataan lokasi UMKM, terdapat fasilitas bermain untuk anak-anak, dan revitalisasi untuk pejalan kaki.
5	Kelembagaan	Secara kelembagaan tidak ada perubahan yang signifikan dalam bidang kepariwisataan dikarenakan tidak ada kelembagaan yang terinisiasi dalam forum bersama.

## **SINERGITAS PEMANGKU KEPENTINGAN BUKIT CINTA RAWA PENING**

Pemerintah Dinas Pariwisata menjalin berbagai sinergi dan koordinasi dengan berbagai macam pemangku kepentingan diantaranya BBWS Pemali Juana untuk sektor pembangunan. Sinergitas yang secara langsung di dalam bidang kepariwisataan, Dinas Pariwisata

Kabupaten Semarang bekerjasama dengan Paguyuban Silverboat yang menaungi perahu motor, memiliki anggota 31 orang yang memiliki sertifikasi BST (Basic Safety Training) dan KTA (Kartu Tanda Anggota) yang anggotanya merupakan masyarakat sekitar Rawa Pening. Paguyuban Silverboat memiliki 31 perahu. Paguyuban Silverboat juga memiliki badan hukum, SK dari kelurahan dan izin operasional kapal untuk sungai dan danau.

Dinas Pariwisata Kabupaten juga menjalin sinergi dengan Paguyuban Rawa Pesona untuk kios-kios UMKM yang terdapat di Bukit Cinta Rawa Pening yang dahulunya merupakan masyarakat yang dulunya berjualan di Rawa Pening sebelum terjadi pembebasan lahan. Rawa Pesona memiliki anggota 35 untuk pedagang dan 17 nelayan. juga telah memiliki SK Kemenkumham untuk perkumpulan. Tujuan dibentuknya SK Kemenkumham oleh Paguyuban Rawa Pesona adalah dengan maksud agar jika terjadi kesalahpahaman atau kendala dalam hal kepariwisataan maka ada perwakilan yang memiliki kekuatan hukum dan agar aspirasi dapat terwadahi.

Terkait seni budaya, Pemerintah Kabupaten Semarang melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang juga bersinergi dengan Paguyuban Seni Budaya Banyubiru (Paseban) untuk membangkitkan geliat pariwisata di Bukit Cinta Rawa Pening untuk mendukung kegiatan kesenian. Paseban secara keanggotaan sangat longgar sehingga sulit untuk dipastikan jumlah keanggotaannya, hal ini dikarenakan secara keorganisasian sifatnya sukarela dan tidak mencari profit. Paseban secara kelembagaan sudah terdaftar di Kabupaten Semarang. Secara keanggotaan Paseban memiliki Paseban melakukan aktivitas dan berkontribusi pada kegiatan seni setiap hari libur di Bukit Cinta Rawa Pening seperti *live music*. Terkait kerjasama *live music* sebenarnya lebih kearah informal yang sifatnya pemerintahan untuk mengisi,

sehingga tidak ada kesepakatan secara legal formal yang terjalin. Dalam hal peran Paguyuban Seniman Banyubiru di Objek Wisata Bukit Cinta membidangi hal-hal yang berkaitan kesenian tradisional dan memiliki peran dalam menghibur masyarakat yang hadir di Objek Bukit Cinta Rawa Pening, ketika Dinas Pariwisata memerintahkan atau mengundang untuk mengisi maka Paguyuban untuk berusaha untuk mengisi pertunjukan kesenian, Selain itu juga Paseban berkontribusi aktif dalam agenda *Rawa Pening Performing Art*.

#### a. Komunikasi

Secara komunikasi, pihak pihak yang terlibat di dalam ranah pemangku kepentingan pariwisata Rawa Pening yaitu Paguyuban Silverboat dan Paguyuban Rawa Pesona serta Paguyuban Seniman Banyubiru. Dalam hal komunikasi, biasanya Dinas Pariwisata melakukan pertemuan rutin dengan masing-masing pemangku kepentingan dalam setahunnya berlangsung dua kali, tetapi dengan pemangku kepentingan formal pertemuan rutusnya berlangsung selama dua bulan sekali dalam rangka melakukan koordinasi mengenai pengembangan pariwisata ataupun terkait informasi perihal danau, sehingga Pemerintah Daerah dapat melakukan intervensi untuk mengurangi dampak yang tidak diinginkan. Selain itu pula Pemerintah Daerah melakukan komunikasi dan koordinasi dengan kelompok informal dan warga dengan tujuan agar sapa pesona dapat dilaksanakan dengan baik, agar pengunjung dapat kembali lagi karena keramahan dan kenyamanannya. Pertemuan dengan kelompok informal biasanya dilakukan di Objek Wisata Bukit Cinta Rawa Pening di pendopo bagian atas.

Komunikasi Dinas Pariwisata terhadap Paguyuban SilverBoat terkait pertemuan bersama hampir nyaris tidak ada, dikarenakan komunikasi yang berlangsung

dianggap berlangsung secara natural dikarenakan perahu motor telah ada terlebih dahulu sebelum Bukit Cinta dikelola oleh Pemerintah Daerah, komunikasi terjadi secara natural, ketika Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang membutuhkan perahu motor atau ada hal yang dikoordinasikan maka masing-masing pihak saling mengisi kekurangan. Komunikasi Dinas Pariwisata terhadap Paguyuban Rawa Pesona berjalan dengan baik tanpa hambatan untuk ke anggotanya dan Paguyuban Rawa Pesona melakukan pertemuan setiap bulannya setiap malam di tanggal 15, sehingga jika perwakilan Dinas Pariwisata dibutuhkan maka Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang diundang untuk menghadiri rapat, begitu pula sebaliknya. dalam hal komunikasi, Paguyuban Rawa Pesona kurang dilibatkan secara kelembagaan dikarenakan koordinasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata lebih ke perorangan anggota.

Dalam hal komunikasi dengan berbagai macam pemangku kepentingan yang sifatnya promosi melalui program *Fun Trip Millenial* dan *Travel Mart*, *Fun Trip* Dinas Pariwisata melakukan komunikasi berdasarkan anggaran, ketika anggaran sudah disusun, maka jadwalnya bisa disusun untuk menghimpun berbagai macam pemangku kepentingan untuk kegiatan promosi.

Sementara itu komunikasi yang terjalin antara Paguyuban Rawa Pesona dengan Dinas Pariwisata tidak begitu intens, tetapi dilakukan jika Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Pariwisata ada keperluan yang sifatnya kondisional dan terkadang di inisiasi oleh Paguyuban Rawa Pesona.

Terkait komunikasi termasuk penyebaran informasi yang terjalin antara Paguyuban Seniman Banyubiru dan Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang tidak terjadi secara rutin secara kelembagaan dan lebih sering secara informal.

#### b. Koordinasi

Pembagian Kerja terkait dari masing-masing instansi formal yaitu Pemerintah Daerah melalui Dinas Pariwisata memiliki tanggung jawab terhadap area wisata di Bukit Cinta, lalu Danau Rawa Pening menjadi tanggung jawab dari Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Pemali Juana, dan Jasa Tirta memiliki tanggung jawab terhadap pengelolaan air di Rawa Pening. Sedangkan pemangku kepentingan lainnya seperti Paguyuban SilverBoat menaungi terkait fasilitas perahu motor, sedangkan Rawa Pesona memiliki tanggung jawab dalam pemanfaatan kios UMKM.

Dalam rangka koordinasi Pemerintah Daerah dengan Paguyuban SilverBoat terdapat beberapa kesalahpahaman dan kurangnya koordinasi terutama terkait wahana baru yaitu *jet ski* terkait rute dan pelaksanaannya, sehingga terjadi gesekan antara pihak Paguyuban SilverBoat dan Dinas Pariwisata selaku pengelola wahana *jet ski*. Terkait koordinasi, pihak Paguyuban SilverBoat berpendapat bahwa Dinas Pariwisata kurang terbuka dalam berkoordinasi dan jejak pendapat. Ketika terjadi kesalahpahaman terjadi dengan Dinas Pariwisata, dari Pihak Paguyuban menanggapi belum ada ruang dari Pemerintah Daerah untuk memfasilitasi pertemuan sehingga pihak SilverBoat menunggu dari Dinas Pariwisata untuk mencari solusi baik bersama sehingga tidak ada pihak yang merugikan. Pihak Paguyuban Rawa Pesona merasa bahwa pemerintah daerah kurang dalam memfasilitasi pertemuan terutama dalam hal koordinasi, tetapi jika Dinas Pariwisata membutuhkan maka Paguyuban Rawa Pesona yang menaungi UMKM di Bukit Cinta dikumpulkan

Terkait dengan kerjasama yang terjalin dari masing-masing pemangku kepentingan tidak banyak yang dapat digali, tetapi yang terlihat adalah kerjasama terkait dengan penentuan tarif kios UMKM yang dilakukan secara tatap muka dan dua arah, maka ditetapkan tarif untuk kios sebesar Rp15.000 per

meter/bulan dan listrik tergantung dari pemakaian.

Namun, menurut dari Paguyuban Rawa Pesona komunikasi yang terjalin sifatnya musyawarah (dua arah) dilakukan di pendopo, tapi musyawarah tersebut bentuknya merupakan sosialisasi aturan teknis terhadap hal yang telah ditetapkan di dalam Peraturan Daerah sehingga Paguyuban Rawa Pesona harus menerima kesepakatan tersebut.

Kerjasama lainnya berkaitan dengan bengkel perahu yang ada di Rawa Pening, awalnya terdapat bengkel perahu milik warga yang berada di Sekitar Bukit Cinta Rawa Pening, tetapi karena terjadi penggusuran maka dibuatkan bengkel perahu baru yang disewakan, awalnya biaya sewa Rp15.000 per meter tetapi terjadi proses tawar menawar sehingga ditetapkan Rp210.000 per bulan.

Pihak Paguyuban Seniman Banyubiru dengan Dinas Pariwisata merasa bahwa tidak ada kesalahpahaman, hal ini dikarenakan peran dari Paguyuban Banyubiru hanyalah sebagai penghibur, hal ini dikarenakan masing-masing pihak dirasa saling terbuka dan ada rasa saling percaya.

Dalam rangka koordinasi, sampai saat ini tidak ada institusi atau kelembagaan yang terbentuk di Objek Wisata Rawa Pening, secara koordinasi dapat dilaksanakan tanpa adanya forum yang diinisiasi bersama. Termasuk koordinasi pemangku kepentingan tingkat pengurus biasanya dilakukan sambil jalan.

Paguyuban Paguyuban Seniman Banyubiru (Paseban) melakukan koordinasi dalam hal mengisi kesenian yang ada di Objek Bukit Cinta Rawa Pening, hal ini terlihat dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.

## **COLLABORATIVE GOVERNANCE BUKIT CINTA RAWA PENING**

Pemangku kepentingan yang terlibat serta berkolaborasi dalam pengembangan pariwisata kawasan Bukit Cinta Rawa Pening diantaranya terdapat pemangku kepentingan formal dan pemangku kepentingan informal. Pemangku kepentingan formal yaitu BBWS Pemali Juana dan PT. Jasa Tirta, yang mana kedua pemangku kepentingan tersebut, bukan pemangku kepentingan langsung yang menangani pariwisata. Sedangkan pemangku kepentingan informal yang terdapat di pariwisata Bukit Cinta Rawa Pening yaitu Paguyuban SilverBoat, Paguyuban Rawa Pesona, dan Paguyuban Seni Budaya, yang mana pemangku kepentingan informal ini menjadi pemangku kepentingan langsung untuk tujuan pariwisata dan terlibat secara langsung di bagian pariwisatanya. Dalam proses dialog yang terjadi antar pemangku kepentingan berdasarkan keterangan dari Dinas Pariwisata yang menaungi dalam pariwisata Objek Wisata Bukit Cinta Rawa Pening, berlangsung secara dua arah, menjamin tidak terjadinya intervensi, sehingga proses pemecahan masalahnya bisa terjalin dengan baik dan lancar, sosialisasi terkait langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintah terhadap pemangku kepentingan membuat para pihak bisa saling menyiapkan langkah langkah yang tepat dan baik.

Namun dalam hal proses dialog dan komunikasi Paguyuban Rawa Pesona terkadang tidak dilibatkan dalam hal komunikasi, Kesepakatan yang terjalin dari masing-masing pemangku kepentingan diantaranya adalah perihal penentuan harga atau tarif, seperti penentuan harga kios UMKM. Pemerintah Daerah melalui Dinas Pariwisata melakukan dialog tatap muka dan koordinasi secara dua arah, hingga ditemukan kata sepakat dari masing-masing pihak, dalam hal ini kesepakatannya ditentukan harga Rp15.000 per meter/bulan. Hal lainnya terkait perihal kesalahpahaman pernah

terjadi yakni terkait dengan perahu dan usaha perahu nelayan yang berada di dalam Pariwisata Bukit Cinta Rawa Pening dan merupakan bagian dari dari Rawa Pesona namun masing-masing pihak menerima keputusan

Dalam hal *Share Understanding*, Hubungan antar pemangku kepentingan di Objek Wisata memiliki ketergantungan satu sama lain, hal ini dikarenakan dengan adanya Pengelolaan dari Pemerintah Daerah melalui Dinas Pariwisata membuat UMKM menjadi lebih terbantu dikarenakan progress penataan dan pengembangan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata berjalan dengan baik, begitu pula dengan perahu motor yang memberikan sumbangsih besar terhadap perkembangan Pariwisata Bukit Cinta Rawa Pening, dikarenakan perahu motor memberikan daya tarik tersendiri untuk menarik minat pengunjung walaupun penentuan harga dilakukan oleh paguyuban SilverBoat yang mana tidak memberikan retribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah tetapi dengan adanya perahu motor membantu dalam melengkapi wahana yang ada. Selain itu juga terdapat ketergantungan Paguyuban Seni Budaya yang mengisi berbagai kesenian yang ada di Objek Wisata Bukit Cinta Banyubiru, dalam hal ini Dinas Pariwisata juga merasa terbantu dengan adanya kesenian yang mengisi Objek Wisata Bukit Cinta Banyubiru.

Paguyuban Seniman Banyubiru memiliki ketergantungan dari masing-masing pihak khususnya dengan Dinas Pariwisata, walaupun Paguyuban Seniman Banyubiru merasa mereka bukan mitra sepadan. UMKM sendiri memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan pariwisata di Rawa Pening, dikarenakan UMKM menampilkan UMKM dari Kabupaten Semarang dari Dekranasda dibawah binaan Disperindag dan menjual jajanan lokal seperti keripik ikan yang khas dari Danau Rawa Pening.



Keterlibatan masyarakat dalam Objek Bukit Cinta Wisata Rawa Pening cukup aktif, bahkan di hari tertentu dan bulan tertentu mereka terlibat aktif dalam berkegiatan dan membuat agenda/*event* di Objek Wisata Rawa Pening terutama yaitu *larungan sasaji* di bulan *suro*, dalam kegiatan itu terdapat pentas wayang, masyarakat melakukan kegiatan gotong royong, mengundang orang banyak, dan melibatkan berbagai macam kesenian dan juga masyarakat melakukan upaya membersihkan lingkungan di sekitar Objek Wisata Bukit Cinta Rawa Pening, dalam hal ini wisata dan tarif menjadi bagian dari keuntungan yang didapat bagi tempat Pariwisata Objek Bukit Cinta Rawa Pening. Biasanya warga juga melakukan jasa penyewaan tikar ataupun catering ketika ada agenda atau *event* yang sedang berlangsung, masyarakat menyampaikan pula kepada Dinas Pariwisata terkait keperluan pengunjung jika menggunakan jasa dari masyarakat di Objek Wisata Bukit Cinta Rawa Pening. Namun, walaupun komunikasi sering terjalin, Dinas Pariwisata tidak ada forum khusus dengan masyarakat di sekitar Objek Wisata Rawa Pening Kabupaten Semarang, jika ada hal yang diperlukan dari Dinas Pariwisata kepada warga sekitar, maka Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang mengkomunikasikan secara langsung tanpa lewat forum tertentu melalui undangan ke Dinas Pariwisata, itupun intensitasnya setahun sekali belum tentu juga, ketika ada *event* besar saja seperti *event* tingkat nasional. Dinas Pariwisata Kabupaten juga menarik warga lokal untuk menjadi pegawai lepas di Objek Wisata Bukit Cinta Rawa Pening, totalnya berjumlah 10 orang, dengan sistem *rolling* untuk penempatan Objek Wisatanya, dikarenakan Dinas Pariwisata memiliki lima Objek Daya Tarik Wisata, jadi menyesuaikan dengan keterbutuhan dari masing-masing Objek Wisata.

Masyarakat juga sering memanfaatkan dan mengadakan *event* di Bukit Cinta Rawa

Pening untuk kegiatan senam bersama dengan latar belakang Danau Rawa Pening. Hasil luaran kerjasama yang berlangsung selain itu juga berkaitan dengan PT. Jasa Tirta dan Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) dengan memasang alat deteksi tingkat pencemaran di anak-anak sungai menuju Danau Rawa Pening, totalnya terdapat 14 anak sungai dengan tujuan agar teridentifikasi ketika ada sumber pencemaran dan dapat diintervensi oleh Pemerintah. Terkait dukungan Pemerintah Daerah terkait Objek Wisata Bukit Cinta Rawa Pening, bahwa Pemerintah Daerah memprioritaskan dua tempat pariwisata yang pertama merupakan pariwisata Candi Gedong Songo dan Bukit Cinta Rawa Pening sebagai objek yang menjadi andalan dari Kab. Semarang, sehingga Pemerintah Daerah memberikan prioritas perbaikan dan pengembangan untuk di kedua tempat tersebut.

Bidang yang melakukan pemetaan terkait pemangku kepentingan untuk promosi ada di bidang pemasaran. Bidang pemasaran melakukan promosi daring untuk menjangkau dan mempromosikan Objek Wisata Bukit Cinta Rawa Pening melalui Instagram, Facebook, Website dan Apiks untuk skala kabupaten. Dalam hal penjangkauan pemangku kepentingan promosi dari Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang melakukan berbagai macam upaya untuk menjangkau agar pemangku kepentingan dapat berpartisipasi di Objek Wisata Bukit Cinta Rawa Pening selain mengadakan *event* untuk daya tarik yang berupa *Rawa Pening Performing Art* di bulan Oktober dan *Rawa Pening Carnaval* di bulan Agustus, serta acara yang diselenggarakan oleh masyarakat yaitu Sedekah Rawa Pening yang diadakan di bulan Agustus, agenda tersebut tertuang pula dalam *Calendar of Event 2023* per Februari 2023 yang dirilis oleh Dinas Pariwisata dan menjadi agenda tahunan pula. Dinas Pariwisata melakukan kolaborasi setiap akhir pekan dengan

Paseban (Paguyuban Seni Banyubiru). Kerjasama publikasi kita dibantu oleh berbagai macam media. Dinas Pariwisata juga melaksanakan agenda Travel Mart yaitu agenda yang mengundang biro perjalanan pariwisata dari Jawa-Bali-Lombok yang berjumlah 200 biro untuk memperkenalkan Bukit Cinta Rawa Pening agar menjadi salah satu destinasi wisata dari biro tersebut. Selain itu Dinas Pariwisata Kabupaten juga dibantu oleh *blogger/influencer/youtuber* yang dihimpun oleh Dinas Pariwisata dalam agenda *Fun Trip Millenial*, mereka diundang untuk meliput dan membikin konten serta memberikan *feedback* ke Dinas Pariwisata. Dalam hal pemangku kepentingan promosi, Dinas Pariwisata mengundang banyak pihak untuk berkolaborasi.

Bidang Promosi dan Pengembangan Pasar Pariwisata juga melaksanakan *Fun Trip*, dalam hal ini sifatnya Roadshow, jadi dari Dinas Pariwisata berkunjung ke daerah-daerah secara langsung untuk memperkenalkan wisata-wisata yang ada di Kabupaten Semarang dan ke perusahaan-perusahaan, sekolah-sekolah, agar mereka dapat menjadikan Kabupaten Semarang menjadi destinasi wisata tujuan mereka. Fokus dari *Fun Trip* akhir-akhir ini adalah perbatasan provinsi dengan tujuan agar Pariwisata di Kabupaten Semarang lebih *familiar*. Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang juga tidak meninggalkan promosi yang sifatnya konvensional seperti radio dan televisi, koran, leaflet yang diletakkan di hotel, promosi billboard/baliho, serta promosi di pameran. Promosi koran bekerjasama dengan TribunJateng, Radar Semarang, JawaPos, untuk televisi biasanya disiarkan di TVRI, Wuhan TV, dan SCTV.

## **PENUTUP**

## **KESIMPULAN**

1. Pengembangan pariwisata Objek Wisata Bukit Cinta Rawa Pening berdasarkan indikator yang telah dibahas seperti atraksi wisata terjadi penambahan wahana seperti *live-music*, jogging track, gembok cinta, gardu pandang, ruang payung (akuarium), jasa foto 360, mandi balon, penyewaan skuter dan mobil-mobilan. Secara aksesibilitas terjadi perubahan yang signifikan dalam hal aksesibilitas wisata seperti lokasi yang lebih representatif, pariwisata lebih ramah disabilitas, dan aksesibilitas digital lebih variatif. Secara akomodasi dan fasilitas pendukung terjadi perubahan yang signifikan, dalam hal akomodasi dan fasilitas pendukung wisata seperti terjadi perubahan yang signifikan seperti kios yang lebih tertata rapi dan representatif, fasilitas mushola yang lebih baik, serta parkir yang jauh lebih luas dan representatif. Secara infrastruktur terjadi perubahan infrastruktur yang lebih representatif seperti penataan kawasan, pendopo sebagai ruang pertemuan, penataan lokasi UMKM, terdapat fasilitas bermain untuk anak-anak, dan revitalisasi untuk pejalan kaki. Namun secara kelembagaan tidak ada perubahan yang signifikan dalam bidang kepariwisataan dikarenakan tidak ada kelembagaan yang terinisiasi dalam forum bersama, maka Objek Wisata Bukit Cinta Rawa Pening dalam pengembangan pariwisata Bukit Cinta Rawa Pening mengalami pengembangan yang signifikan namun dari sisi kelembagaan masih belum terdapat perubahan.
2. Secara sinergitas peran antar pemangku kepentingan berdasarkan indikator komunikasi dan koordinasi, Dinas Pariwisata sebagai pihak fasilitator dan

pengelola Objek Wisata Bukit Cinta Rawa Pening masih belum optimal dalam bersinergi dengan pemangku kepentingan yang terlibat langsung dalam pariwisata Bukit Cinta Rawa Pening, hal tersebut dibuktikan dengan minimnya komunikasi yang terjalin, belum adanya kelembagaan yang menyatukan antar pemangku kepentingan serta koordinasi yang belum dapat menyesuaikan tujuan bersama dari masing-masing pemangku kepentingan.

## SARAN

1. Meskipun pengembangan pariwisata masih dapat ditingkatkan dengan

## DAFTAR PUSTAKA

Aliansyah, Helmi, & Hermawan, Wawan. 2021. Peran sektor pariwisata pada pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Jawa Barat. *Bina Ekonomi*, 23(1), 39–55.

Agnes, Y. 2005. Prioritas pengembangan obyek-obyek wisata air di kawasan Rawa Pening Kabupaten Semarang

Ansell dan Gash. 2007. Collaborative Governance in Theory and Practice, *Journal of Public Administration Research and Theory*. Volume; 543 571.

Gray, Barbara. 1989. Collaborating: Finding Common Ground for Multiparty Problems. San Fransisco: Jossey-Bass

Harianja, Yemima Utami. Kajian Spasial Kegiatan Budidaya Ikan Sistem Keramba Jaring Apung (KJA) di Kecamatan

memaksimalkan memasukkan unsur kebudayaan ke dalam Objek Wisata Rawa Pening serta menciptakan kelembagaan yang bisa mempercepat proses pengembangan pariwisata Objek Wisata Bukit Cinta Rawa Pening.

2. Secara sinergitas sebagai fasilitator dan pengelola Objek Wisata Bukit Cinta Rawa Pening, Dinas Pariwisata dapat lebih meningkatkan intensitas komunikasi dengan pertemuan atau pembentukan forum lintas pemangku kepentingan yang terlibat langsung dalam pariwisata Bukit Cinta Rawa Pening, hal ini dilakukan agar menciptakan koordinasi untuk mengintegrasikan dan mensinergikan tujuan bersama

Haranggaol Horisan Kabupaten Simalungun Tahun 2021. Diss. UNIMED, 2022.

Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. 2018. Kementerian PUPR Selesaikan Penataan Kawasan Bukit Cinta Rawa Pening dan Gedong Songo - Bandungan. Diakses pada 22 Juni 2023, dari <https://pu.go.id/berita/kementerian-pupr-selesaikan-penataan-kawasan-bukit-cinta-rawa-pening-dan-gedong-songo-bandungan>

Kurniawan, Ichsan. 2015. Perancangan Wisata Alam Bukit Gunung Sulah di Kelurahan Gunung Sulah Kota Bandar Lampung. Lampung: Universitas Lampung

Najiyati, S., & Susilo, S. R. T. 2011. Sinergitas instansi pemerintah dalam pembangunan Kota

- Terpadu Mandiri. *Jurnal Ketransmigrasian*, 28(2), 113-124.
- Pamudji. 1985. *Kerjasama Antar Daerah dalam Rangka Pembinaan Wilayah: Suatu Tinjauan dari Segi Administrasi Negara*, Jakarta: Bina Aksara
- Sari, D. K., & Susilowati, I. 2011. *Pengembangan pariwisata obyek wisata pantai sigandu kabupaten batang* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Sofyandi, Herman dan Iwa Garniwa. (2007). *Perilaku Organisasional*, Edisi pertama, cetakan pertama Yogyakarta: Graha Ilmu
- Yunas, N. S. 2019. Implementasi konsep pentahelix dalam pengembangan potensi desa melalui model lumbung ekonomi desa di Provinsi Jawa Timur. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 3(1), 37-46.
- Yuliastri W, Agnes. 2005. *Prioritas Pengembangan Obyek-Obyek Wisata Air Di Kawasan Rawa Pening Kabupaten Semarang*. Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro.
- 2012 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012–2027
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Pemberdayaan Desa Wisata Di Provinsi Jawa Tengah
- Peraturan Daerah Kabupaten Semarang Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Kepariwisata Di Kabupaten Semarang
- Peraturan Daerah Kabupaten Semarang Nomor 8 Tahun 2019 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Semarang Tahun 2020 – 2025
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2011

### **Sumber lain**

- Badan Pusat Statistika, Kabupaten Semarang Dalam Angka 2022
- Badan Pusat Statistika, Kabupaten Semarang Dalam Angka 2021
- Badan Pusat Statistika, Kabupaten Semarang Dalam Angka 2020

### **Perundang-undangan**

- Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun